



## Nilai Pendidikan dari Hadist Riwayat Bukhari tentang Memilih Pasangan untuk Mencetak Generasi Unggul

Virantika Dwi Wahyuni, Mujahid Rasyid\*

*Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung Bandung, Indonesia*

### ARTICLE INFO

**Article history :**

Received : 6/4/2022

Revised : 8/7/2022

Published : 9/7/2022



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 2

No. : 1

Halaman : 51 - 56

Terbitan : Juli 2022

### ABSTRAK

Umumnya Memilih Pasangan dalam masyarakat memperhatikan kriteria. diantaranya ialah kriteria harta, kedudukannya, kecantikannya dan agamanya. Akan tetapi, pemilihan berdasarkan pemahaman yang benar terhadap agama menjadi skala prioritas karena kelak sang ibu atau ayah akan menjadi pendidik bagi keturunannya. H.R Bukhari, amat cocok sebagai penjawab permasalahan tersebut.. Sebab pada hadist itu, dijelaskan tentang konsep pemilihan pasangan dalam Islam. Dengan demikian yang menjadi akar dari tuntutan berikutnya pada hadist itu ialah tauhid, yakni kiat memilih pasangan untuk membentuk keluarga yang sakinah, mawaddah dan dapat melahirkan generasi-generasi yang unggul pula. Tujuan yang ingin dihasilkan dalam penelitian ini, tentunya selain hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk bahan penelitian yang mungkin dilakukan di masa yang akan mendatang. Lebih jauhnya, telaah lebih lanjut terhadap objek kajian yang penulis kaji. Bisa memberikan kesadaran tentang pentingnya memilih pasangan dalam Islam mengikuti anjuran Rasulullah SAW, sehingga tidak terjadi kemunduran dan penurunan Kualitas murabbi untuk generasi anak-anak mendatang yang melenceng dengan akhlak yang diajarkan Islam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tautsiq, metode tashih, metode takhrij, metode tahlili syarh, metode Ta'wil dan metode Thatbikh. diskusi peneliti.

**Kata Kunci :** H.R Bukhari; Memilih pasangan untuk membentuk Generasi Unggul.

### ABSTRACT

Generally, in choosing a partner in society, the criteria for a life partner are considered for wealth, position, beauty and religion. However, the selection based on the correct understanding of religion becomes a priority scale because in the future the mother or father will become educators for their offspring. H.R Bukhari, very relevant as an answer to the question above. Because in the hadith, it is explained about the concept of choosing a partner in Islam. So that this monotheism becomes the basis for the subsequent demands in the hadith, namely the procedure for choosing a partner to form a sakinah, mawaddah family and can give birth to superior generations as well. The objectives to be generated in this research, of course, in addition to the results of this research can be useful for research materials that may be carried out in the future. Furthermore, a further study of the object of study that the author examines. Can provide awareness about the importance of choosing a partner in Islam following the advice of the Prophet Muhammad, so that there is no setback and decline in the quality of murabbi for future generations of children who deviate from the morals taught by Islam The approach used in this research is the tautsiq method, the tashih method, the takhrij method, the syarh tahlili method, the Ta'wil method and the Thatbikh method. researcher discussion.

**Keywords :** HR.Bukhari; choosing a spouse to create a Superior Generation.

@ 2022 Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam Unisba Press. All rights reserved.

Corresponding Author : \*mujahidrasyid876@gmail.com

Indexed : Garuda, Crossref, Google Scholar

DOI : <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.983>

## A. Pendahuluan

Tahap awal yang perlu diselesaikan sebelum menikah adalah penentuan teman hidup. Memiliki pasangan hidup itu adalah naluri setiap manusia, tanpa ada naluri ini mungkin bumi tidak akan berpenghuni (Jannah *et al.*, 2021). Dalam memilih siapa yang layak untuk menjadi sistem penyangga kehidupan, tidak hanya memperhatikan pada faktor baik secara lahiriah saja, layaknya rupawan, kaya, status tinggi, agama, dan karakter. Bibit, bebet, dan boboy adalah istilah lain untuk penilaian ini. Namun, Nabi Muhammad SAW menekankan dalam haditsnya bahwa umatnya harus memilih pasangan hidup berdasarkan agama dan karakter mereka. (ASM, 2017; Degenova, 2008; Syaiful'an, 2008). Keluarga merupakan faktor yang penting dalam pembentukan kepribadian anak. Anak dapat diibaratkan seperti selembar kertas putih kosong yang harus diisi, dalam hal ini peran orang tua yang sangat dominan. Orang tua harus mendidik anak semenjak dini agar mereka dapat berperilaku sesuai dengan yang diharapkan (Hyoscyamina, 2011; Soelean, 1994)

Kajian pada hadis ini menganjurkan untuk menentukan pasangan berdasar pada aspek akhlak serta agama yang muncul dari kecemasan atas menumpuknya kasus pertikaian serta perceraian yang sudah terlalu sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat; Hal yang memicu kejadian tersebut tak lain adalah kurangnya perhatian terhadap aspek keagamaan serta akhlak dibanding dengan aspek-aspek penilaian lainnya. Bahkan jika kriteria ini dipergunakan, hanya beberapa hal yang menonjol, seperti fakta bahwa mayoritas individu cenderung menentukan pasangan berdasarkan yang ketampanan dan kekayaan dibandingkan dengan ilmu agama yang baik, dan saya mengemukakan persoalan ini

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang memaparkan serta memberi deskripsi HR.Bukhari jilid 16 hal.33 mengenai rekomendasi untuk menentukan pasangan didasarkan pada teknik penghimpunan data yang dipergunakan pada penulisan kali ini yaitu penelitian kepustakaan,. Studi ini merupakan aktivitas menghimpunkan data serta informasi penelitian yang bersumber pada buku, artikel ilmiah, karya literatur, dan publikasi lain yang kredibel untuk menjadi sumber penelitian kali ini. Metode yang dipergunakan ialah mendeskripsikan serta memaparkan informasi dan data tersebut dengan berbagai pandangan dari beberapa pakar (Sugiyono, 2015).

Penulis menggunakan teknik kajian dokumentasi dalam penelitian ini, dengan menghimpunkan informasi yang berasal dari sumber primer yakni kitab-kitab hadits, syarah H.R Bukhari jilid. 16 hal.33 dan interpretasinya, dan sumber sekunder yang berhubungan dengan persoalan. Tinjauan sistematis terhadap peneliandilangsungkan pasca terkumpulnya seluruh data.

## C. Hasil dan Pembahasan

### Analisis Pemilihan Pasangan Dalam Membentuk Generasi Unggul Terhadap Esensi Hadits Riwayat Bukhari

Setelah Al-Qur'an, hadits berfungsi sebagai akar ajaran Islam. Pernikahan merupakan salah satu masalah yang dibahas dalam sumber-sumber ajaran Islam. Salah satunya adalah upaya mencari istri atau suami yang cocok. Usaha ini bukanlah sebuah kunci utama, tetapi kehadirannya akan menjadi penentu apakah itu baik atau buruk. Hadits berisi solusi untuk masalah ini. Para ulama telah menyepakati hadits sebagai bukti yang sah. Hadis berbeda dengan Al-Qur'an sebagai sumber sekunder setelah Al-Qur'an. Bentuk yang berbeda terletak pada narasinya. Seluruh Al-Qur'an telah diriwayatkan dengan cara *mutawatir*, namun tak seluruh hadits diriwayatkan dengan cara *mutawatir*.. Karena keberadaan calon suami atau istri merupakan salah satu rukun perkawinan, maka kedudukan keduanya menjadi penting. Kedua pasangan boleh menikah harus memenuhi penilaian tertentu, menurut Nabi Rasulullah SAW pada suatu hadits disebutkan jika wanita dikawini karena 4 alasan. Meskipun khatab hadits ditujukan untuk wanita, namun nilai dari penilaiam tersebut dapat diimplementasikan pada mekanisme menentukan pasangan yang baik. Berikut bunyu hadits tersebut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَكِيمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَنْكَحُ النِّسَاءَ لِأَرْبَعِ لِمَالِهَا وَلِحَسْبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفُرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبُّثٌ بِذَلِكَ

Artinya: Perempuan dinikahi karena empat faktor. Karena hartanya, nasabnya, kecantikannya dan karena agamanya. Maka menangkanlah wanita yang mempunyai agama, engkau akan beruntung.

Hadits sebelumnya memberikan panduan tentang cara memilih pasangan yang cocok. Nabi menjelaskan jika terdapat 4 syarat bagi seorang wanita untuk dikawini. Kekayaan, keturunan, rupawan, dan agama adalah empat penilaiannya.

Penentuan pasangan sebelum memutuskan untuk menikah amatlah krusial dikarenakan faktor keluarga adalah hal yang amat berpengaruh dalam pembentukan karakter dari anak. Kedua orang tua memiliki kewajiban menjadi pendidik buah hatinya dalam keluarga sedini mungkin. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama, dan keluarga yang sumbang dapat menjadi sumber kenakalan remaja. Anak adalah amanah bagi kedua orang tua; jika mereka memberi contoh yang baik, anak-anak mereka akan mengikuti jejak mereka. Sebaliknya, jika keburukan ditampilkan, keburukan itulah yang mereka tiru. Mereka membutuhkan instruksi moral. Bersyukur, tidak menyekutukan Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua, mendirikan shalat, rendah hati dan tidak sombong, dan berbicara lembut adalah contoh pendidikan yang dapat diberikan orang tua kepada anaknya. Untuk ini.

Pendidikan Generasi Unggul bermula dari pengembangan akhlak mulia, yang terutama diarahkan atau didasarkan pada kualitas pendidikan orang tua, sehingga suatu generasi memiliki nilai-nilai agama, moral, keimanan, dan ketakwaan dalam tujuan pendidikan keluarga yang dituju. Iman dan taqwa adalah dua istilah yang memiliki banyak kesamaan dengan terminologi Islam. Hanya dalam arti sebenarnya dari ajaran Islam seseorang akan menemukan iman dan takwa. Iman dan taqwa yang melekat pada diri siswa akan membentuk mereka menjadi pribadi yang islami, atau kita sering menjadi anak yang sholeh. Sifat anak yang sholeh adalah seorang hamba yang selalu mengikatkan pola pikir dan pola sikapnya dengan aturan-aturan Allah dengan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala perintah Allah (iman dan takwa) Ada pun cara memilih pasangan menurut ajaran Islam, yaitu:

a) Hendaknya calon istri memiliki dasar pendidikan agama dan berakhlak baik karena wanita yang mengerti agama akan mengetahui tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu. Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala : "Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang Mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun ia menarik hatimu" (QS. Al Baqarah : 221)

Dalam hal memilih istri berdasarkan akhlaknya, Allah berfirman, "Wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk wanita yang keji juga, dan wanita yang baik untuk laki-laki yang baik, dan laki-laki yang baik untuk wanita yang baik (juga)." (QS. An Nur: 26) Seorang wanita yang memiliki ilmu agama tentulah akan berusaha dengan ilmu tersebut agar menjadi wanita yang shalihah dan taat pada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Wanita yang shalihah akan dipelihara oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagaimana firman-Nya : "Maka wanita-wanita yang shalihah ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara dirinya, oleh karena itu Allah memelihara insignificant

b) Hendaklah calon istri itu penyayang dan banyak anak. Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam pernah bersabda : Dari Anas ibn Malik, Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda : "Nikahilah perempuan penyayang dan banyak anak (Subur)" (HR. Ahmad dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban) Al Waduud berarti yang penyayang atau dapat juga berarti penuh kecintaan, dengan dia mempunyai banyak sifat kebaikan, sehingga membuat laki-laki berkeinginan untuk menikahinya.

c) Hendaknya memilih calon istri yang masih gadis terutama bagi pemuda yang belum pernah nikah. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai hikmah secara sempurna dan manfaat yang agung, di antara manfaat tersebut adalah memelihara keluarga dari hal-hal yang akan menyusahkannya, menjerumuskan ke dalam berbagai perselisihan, dan menyebarkan polusi kesulitan dan permusuhan. Pada waktu yang sama akan mengeratkan tali cinta kasih suami istri. Sebab gadis itu akan memberikan sepenuh kehalusan dan kelembutannya kepada lelaki yang pertama kali melindungi, menemui, dan mengenalinya. Lain halnya dengan janda, kadangkala dari suami yang kedua ia tidak mendapatkan kelembutan hati yang sesungguhnya karena adanya perbedaan yang besar antara akhlak suami yang pertama dan suami yang kedua. Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam menjelaskan sebagian hikmah menikahi seorang gadis : Dari Jabir, dia berkata, saya telah menikah maka kemudian saya mendatangi Nabi Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam dan bersabda beliau Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam : "Apakah kamu sudah menikah?" Jabir berkata, ya sudah. Bersabda Rasulullah : "Perawan

atau janda?” Maka saya menjawab, janda. Rasulullah bersabda : “Maka mengapa kamu tidak menikahi gadis perawan, kamu bisa bermain dengannya dan dia bisa bermain denganmu.”

d) Mengutamakan kerabat jauh (dari kekerabatan) dalam perkawinan. Hal ini dilakukan untuk melindungi keturunan dari penyakit menular atau cacat keturunan. Agar si anak tidak tumbuh lemah atau mewarisi kekurangan orang tuanya dan penyakit nenek moyangnya. Selain itu, untuk mempererat ikatan sosial dan memperluas ikatan keluarga. Sedangkan memilih pasangan atau suami dalam islam adalah: (a) Islam. Ini adalah kriteria yang sangat penting bagi seorang Muslimah dalam memilih calon suami sebab dengan Islamlah satu-satunya jalan yang menjadikan kita selamat dunia dan akhirat kelak. Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala : “ dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita Mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang Mukmin lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke Surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.” (QS. Al Baqarah : 221). (b) Berpengetahuan luas dan bermoral. Karena masa depan kehidupan suami istri erat kaitannya dengan pilihan seorang suami, maka Islam menganjurkan untuk memilih akhlak yang baik, bertakwa, dan beragama. Laki-laki yang memiliki keistimewaan adalah orang-orang yang saleh dan bermoral. Dia memahami hukum-hukum Allah tentang bagaimana memperlakukan istrinya, bersikap baik padanya, dan menjaga kehormatan dan agamanya, sehingga dia akan dapat dengan sempurna menjalankan kewajibannya dalam membesarkan keluarga dan menjalankan kewajibannya sebagai seorang suami, mendidik anak-anak, menjunjung tinggi kemuliaan, dan menjamin kebutuhan rumah tangga dengan energi dan pemeliharaan.

Tujuan Memilih pasangan sebelum menikah dalam islam adalah agar tercipta keluarga sakinah dan melahirkan generasi islami yang *toyyibah*. perlu diketahui bahwa proses mendidik anak itu dimulai sejak memilih pasangan hidup. Seorang ayah akan menjadi imam di dalam keluarga. Ayah yang akan mewarisi keteladanan dalam hidup sang anak. Sementara itu, ibu menjadi madrasah pertama bagi anak. ASI juga diberikan kepada anak oleh ibu. Jadi sangatlah penting bagi mereka yang belum menikah untuk memilih pasangan hidup dengan bijak agar anak-anak kita mendapatkan pendidikan yang terbaik di kemudian hari. Sangat penting bagi mereka yang mencari pasangan hidup untuk mempertimbangkan keyakinan agama pasangan mereka. Itulah kunci untuk menghasilkan benih yang baik dan unggul untuk anak-anak yang akan kita lahirkan. Tentu saja, anak yang baik dilahirkan dengan proses dan cara terbaik. Banyak calon orang tua yang mengabaikan hal ini. Mereka tidak memperhatikan lebih jeli urusan mendidik anak. Padahal, pendidikan anak dimulai sejak memilih pasangan yang hidup.

### **Nilai-Nilai Pendidikan dari Hadist Riwayat Bukhari Tentang Memilih Pasangan Untuk Mencetak Generasi Unggul**

Dalam hadist riwayat bukhari menegaskan bahwa memilih pasangan hidup memiliki pengaruh penting dan dampak langsung terhadap masa depan anak-anak mereka, baik pengaruh pada akhlak anak, kepribadian anak, hingga mental anak dari masa kanak-kanak, remaja, maupun dewasa. Dengan kata lain orang tua sangat berpengaruh kepada pembentukan kualitas anak baik dari aspek internal maupun eksternal anak. Baik dari faktor eksternal seperti kepribadian orangtua, pola asuh, kesiapan atau faktor eksternal yang mendukung perkembangan anak seperti latar belakang orangtua, *privilege*, atau dukunghang orangtua dalam bentuk financial dan *support system*.

Upaya dan tanggung jawab terhadap kebutuhan dan pemenuhan hak anak menjadi tugas orangtua dalam memenuhi hak. Seperti yang disebutkan Sujiono (2011) Pendidikan anak adalah meliputi upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orangtua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak. Dalam konteks diatas memilih pasangan memiliki peranan penting dalam menciptakan keluarga yang bahagia, sakinah, mawadah dan rahmah. Dalam survei psikologis psikis dan tumbuh kembang anak yang terlahir dari latar belakang keluarga yang harmonis memiliki dukungan penuh untuk meyokong tumbuh kembang anak untuk tumbuh jauh lebih baik serta memiliki kualitas yang jauh lebih unggul dari anak yang memiliki latar belakang yang kurang mendukung.

Fadhillah (2012) mengatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal bagi seorang anak, segala tingkah laku maupun perkembangan yang muncul pada diri anak akan mencontoh pada kedua

orangtuanya. Selain itu, orangtua sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan anak. Orangtua dalam menjalankan perannya dalam pendidikan, perlu dengan terus-menerus untuk mendorong, membimbing, memotivasi dan memfasilitasi demi tercapainya pendidikan anak yang baik. (Ulwan, 1990)

*Al ummu madrasatul ula lil aulad*, ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya maka dari itu pemilihan pasangan sebelum menikah menjadi sangat penting untuk diperhatikan, memilih pasangan harus selektif sesuai dengan anjuran Rasulullah SAW selain itu kesiapan menjadi orangtua juga menjadi faktor penting karena dapat mempengaruhi mental, psikis dan tumbuh kembang anak yang secara keseluruhan kita sebut sebagai kualitas anak. Tidak heran kualitas orangtua yang baik secara mental, emosi, dan financial dapat membentuk kualitas anak yang baik karena memberikan dukungan penuh baik secara eksternal dan internal.

Maka dari itu, selain memutuskan untuk menikah serta memilih pasangan sesuai anjuran Rasulullah, kedua calon pasangan juga harus saling memantaskan dan mempersiapkan diri serta memiliki kesiapan lahiriah dan batiniah untuk pernikahan itu sendiri. Karena sejatinya mendidik anak bukan bermula saat anak iatu lahir, akan tetapi saat memilih pasangan iatu sendiri.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan pendapat para Muhaditsin terkait Hadits Riwayat Bukhari tentang Memilih Pasangan Berdasarkan tabel sanad perawi hadist yang telah dibahas maka dapat dilihat bahwa Hadist ini shahih. Karena sanandnya muttashil sampai ke Rasulullah SAW. Asbabul wurud hadist ini secara mikronya belum ada penjelasan dari beberapa sumber yang kami baca tentang asbabul wurud yang secara pasti menjelaskan hadist di atas. Namun secara asbabul wurud makronya hadist diatas memerintahkan kita untuk lebih berhati-hati dalam memilih pasangan. Dari beberapa kitab yang menyebutkan Hadist ini ataupun dari masing-masing kitab terdapat perbedaan pada Sanad Hadist. Namun secara maknanya sama. Menimbang dari runtutan Sanad dari hadis-hadis tersebut dan perawinya maka bisa disimpulkan bahwa hadist tersebut adalah hadist shohih.

Konsep Memilih Pasangan dalam Islam yakni cara Memilih pasangan untuk calon istri atau suami akan sangat menentukan masa depan sebuah rumah tangga bukan hanya kualitas kehidupan kedua pasangan tapi juga kualitas anak-anaknya kelak. Kerena pendidikan anak dimulai dari cara kita memilih pasangan dilanjutkan dengan pendidikan saat ibu hamil dan pendidikan setelah anak itu dilahirkan. pemilihan calon pasangan hidup amat lah penting dan memiliki pengaruh terhadap keturunan. Keturunan tersebut akan mempengaruhi proses pendidikan selanjutnya. Jika keturunan yang dihasilkan adalah keturunan yang baik maka dengan mudah melanjutkan estafet pendidikan yang telah dimulai sebelumnya. tetapi apabila keturunan yang dihasilkan adalah keturunan yang buruk yang disebabkan salah memilih calon pasangan hidup maka untuk pendidikan selanjutnya akan mengalami banyak masalah dan hambatan-hambatan

Dalam hadist riwayat bukhari menegaskan bahwa memilih pasangan hidup memiliki pengaruh penting dan dampak langsung terhadap masa depan anak-anak mereka, baik pengaruh pada akhlak anak, kepribadian anak, hingga mental anak dari masa kanak-kanak, remaja, maupun dewasa. Dengan kata lain orang tua sangat berpengaruh kepada pembentukan kualitas anak baik dari aspek internal maupun eksternal anak. Baik dari faktor eksternal seperti kepribadian orangtua, pola asuh, kesiapan atau faktor eksternal yang mendukung perkembangan anak seperti latar belakang orangtua, *privilege*, atau dukungan orangtua dalam bentuk financial dan *support system*

Maka dari itu, selain memutuskan untuk menikah serta memilih pasangan sesuai anjuran Rasulullah, kedua calon pasangan juga harus saling memantaskan dan mempersiapkan diri serta memiliki kesiapan lahiriah dan batiniah untuk pernikahan itu sendiri. Karena sejatinya mendidik anak bukan bermula saat anak iatu lahir, akan tetapi saat memilih pasangan iatu sendiri.

#### **Daftar Pustaka**

- ASM, H. S. (2017). *Permata Hadist Pernikahan Rumah Tangga*. Bandung: Munkaha.  
Degenova, M. (2008). *Intimate Relationship, Marriages, and families*. New york: MCgraw Hill.  
Fadhillah, M. (2012). *Desain Pembelajaran Paud*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter Anak. *Journal Psikologi Universitas Diponegoro*, 10(2), 144–152.
- Jannah, R. R., Enoh, & ASM, H. S. (2021). Kriteria Memilih Pasangan Hidup Menurut Hadits Riwayat Imam Al-Bukhari dan Implikasinya terhadap Pendidikan Pranikah. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 51–56. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.159>
- Soeleman. (1994). *Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sujiono. (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Anak*. Jakarta: PT.Indeks.
- Syaiful'an. (2008). *Hadis tentang anjuran menikah*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Ulwan, A. N. (1990). *Pendidikan Anak Menurut Menurut Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya.